

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Gangguan jiwa adalah suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran sosial.(Chrisdayanti, 2019). Prevalensi gangguan jiwa diseluruh dunia menurut WHO, (World Health Organization) pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang memiliki gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang mengalami skizofrenia

Skizofrenia yang berasal dari bahasa Yunani yakni “Skhizein” yang dapat diartikan retak atau pecah (split), dan “phren” yang berarti pikiran, yang selalu dihubungkan dengan fungsi emosi, dengan demikian seseorang yang mengalami skizofrenia adalah seseorang yang mengalami keretakan jiwa atau bisa dikatakan juga keretakan kepribadian serta emosi (Astari,2020). Menurut Hawari (2018), gejala-gejala skizofrenia dapat dibagi dalam 2 (dua) kelompok yaitu gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif merupakan gejala yang mencolok, mudah dikenali, mengganggu keluarga dan masyarakat serta merupakan salah satu motivasi keluarga untuk membawa pasien berobat (Hawari, 2018). Gejala negatif skizofrenia merupakan gejala yang tersamar dan tidak mengganggu keluarga ataupun masyarakat, oleh karenanya pihak keluarga seringkali terlambat membawa pasien berobat (Hawari, 2018).

Skizofrenia merupakan masalah kesehatan yang cukup luas dialami di Indonesia, dimana sekitar 99 % pasien di Rumah Sakit Jiwa di Indonesia adalah penderita Skizofrenia (Arif, 2016).Skizofrenia merupakan salah satu 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia, orang dengan skizofrenia memiliki kecenderungan lebih besar peningkatan resiko bunuh diri.(NIMH, 2019). Di Jawa tengah sendiri ada 8,7 % penduduk yang menderita skizofrenia, hal ini menjadi salah satu provinsi dengan urutan kelima penderita terbanyak.

Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologist maladaptive, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya (Pardede, 2020). Beberapa macam halusinasi yaitu halusinasi auditori (pendengaran), halusinasi visual (penglihatan), halusinasi olfaktori (penciuman), halusinasi taktil (sentuhan), halusinasi gustatori (pengecapan), dan halusinasi kinestetik (Fitria, 2020).

Tanda dan gejala yang muncul pada pasien halusinasi meliputi sering mendengar suara orang bicara tanpa ada orangnya, melihat benda, orang, atau sinar tanpa ada objeknya, mencium bau-bauan yang tidak sedap, seperti bau badan padahal tidak, merasakan pengecapan yang tidak enak, dan merasakan rabaan atau gerakan badan. Selain itu, tanda dan gejala halusinasi yang sering muncul lainnya meliputi sulit tidur, khawatir, serta takut, berbicara sendiri, tertawa sendiri, curiga, mengarahkan telinganya kearah tertentu, tidak dapat memfokuskan pikiran, konsentrasi buruk, melamun dan menyendiri. (Abdurkhan & Maulana, 2022).

Akibat dari halusinasi yang tidak ditangani dapat muncul hal-hal yang tidak diinginkan seperti halusinasi yang menyuruh pasien untuk melakukan sesuatu, seperti membunuh dirinya sendiri, melukai orang lain, atau bergabung dengan seseorang di kehidupan sesudah mati. Ketika berhubungan dengan orang lain, reaksi emosional mereka cenderung tidak stabil, intens dan dianggap tidak dapat di perkirakan. Melibatkan hubungan intim dapat memicu respon emosional yang ekstrim, misal ansietas, panik, takut, atau teror (Aldam, 2019). Dalam situasi ini penderita halusinasi dapat melakukan tindakan merusak lingkungan, mencelaki orang lain, bahkan melakukan bunuh diri agar tidak berdampak buruk maka penderita halusinasi harus segera ditangani secara tepat. (Scott, 2017).

Terapi yang efektif digunakan untuk menurunkan tingkat halusinasi yaitu strategi pelaksanaan terapi generalis untuk pasien dengan halusinasi yaitu dengan mengajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, selanjutnya mengajarkan cara minum obat secara teratur, mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap dengan orang lain, mengajarkan cara

mengontrol halusinasi dengan melakukan aktifitas terjadwal suhan keperawatan yang diberikan pada penderita halusinasi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pasien antar stimulasi persepsi yang dialami pasien dan kehidupan nyata (Sari, 2020). Penatalaksanaan halusinasi yaitu membantu mengenali halusinasi dengan cara melakukan diskusi dengan klien tentang halusinasinya (apa yang didengar/dilihat), waktu terjadi halusinasi, frekuensi halusinasi, situasi yang menyebabkan halusinasi muncul dan respon klien saat halusinasi muncul, untuk dapat mengontrol halusinasi klien dapat mengendalikan halusinasinya ketika halusinasi kambuh, penerapan ini dapat menjadi jadwal kegiatan sehari-hari yang dapat diterapkan klien yang bertujuan untuk mengurangi masalah halusinasi yang dialami klien dengan gangguan persepsi sensori :halusinasi pendengaran (Patricia, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di bangsal Flamboyan RSJD Dr.RM Soejawadi jumlah pasien yang dirawat pada bulan Juli 2023 sebanyak 14 yang terdiri dari pasien yang mengalami halusinasi sebanyak 8 pasien, menarik diri 2 pasien,RBD 1 pasien ,RPK 3 pasien.Penanganan yang sudah dilakukan untuk mengontrol halusinasi yaitu melakukan terapi medis, melakukan asuhan keperawatan (terapi generalis menghardik, meminum obat secara teratur, bercakap-cakap,melakukan aktivitas terjadwal), pengobatan, konseling, dan terapi rohani.Kendala yang dihadapi saat merawat pasien dengan halusinasi yaitu mis komunikasi dengan pasien. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan terapi generalis untuk mengontrol halusinasi karena penulis ingin membantu pasien untuk pasien mengontrol halusinasi .

#### B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Penerapan Terapi Generalis Untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenis di RSJD Dr.RM Soedjarwadi Klaten?

### C. Tujuan

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil implementasi Penerapan Terapi Generalis Untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi pada pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan hasil sebelum dilakukan Penerapan Terapi Generalis Untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi pada pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten
- b. Mendiskripsikan hasil setelah dilakukan Penerapan Terapi Generalis Untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi pada pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten
- c. Mendiskripsikan perkembangan sebelum dan sesudah dilakukan Penerapan Terapi Generalis Untuk Menurunkan Tingkat Halusinasi pada pasien skizofrenia di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten
- d. Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden. Setelah dilakukan terapi generalis untuk menurunkan tingkat halusinasi di RSJD Dr. RM Soedjarwadi Klaten

### D. Manfaat

#### 1. Bagi Masyarakat

Mampu membantu keluarga yang mengalami halusinasi untuk mengontrol saat terjadi halusinasi

#### 2. Bagi Tenaga Kesehatan

Membah pengetahuan untuk profesi keperawatan mandiri untuk melakukan penerapan terapi generalis halusinasi untuk menurunkan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia

#### 3. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan, khususnya penelitian tentang terapi generalis untuk menurunkan tingkat halusinasi